

## **BAB II**

### **PERSEPSI DAN PANDANGAN ISLAM TENTANG GENDER**

#### **2.1 Persepsi**

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti "penglihatan, tanggapan, daya memahami/ menanggapi"(M. Echols, 1996: 424). Sedangkan secara istilah, para psikolog berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian tersebut, di antaranya:

- 1) Menurut Sarlito Wiraman Sarwono, persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan dan sebagainya (Sarwono, 1982: 44).
- 2) Irwanto dkk mengemukakan bahwa persepsi ialah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti (Irwanto, 1989: 71).
- 3) Jalaludin Rakhmat mengatakan persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmad, 2001: 51).

4) Clifford T. Morgan mengatakan bahwa “*Perception is the process of discriminating among stimuli and interpreting their meaning*”. Persepsi adalah proses bagaimana membedakan rangsangan (stimulus) dan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterima (T. Morgan, 1961: 299).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat dan pengidentifikasian suatu objek. Agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: a) adanya obyek atau stimulus yang dipersepsikan, b) adanya alat indera/ reseptor, c) adanya perhatian.

### **2. 1. 2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu (P. Siagian, 1995: 96).

Secara umum menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1) Faktor pelaku persepsi, yaitu dari orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan

interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

- 2) Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
- 3) Faktor situasi, merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsikannya.

Sedangkan menurut Irwanto dalam "*Psikologi Umum*" menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- 1) Perhatian yang selektif
- 2) Ciri-ciri rangsang
- 3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- 4) Pengalaman terdahulu (Irwanto, 1989: 96-97).

### **2. 1. 3 Proses terjadinya Persepsi**

Seseorang dapat mengenali suatu objek berasal dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya, yakni bagaimana individu menyadari, mengerti apa yang di indera. Oleh karena itu, proses persepsi dapat dijelaskan melalui:

- 1) Proses fisik atau kealaman, yaitu dimulai dengan objek menimbulkan stimulus dan akhirnya mengenai alat indera atau reseptor.

- 2) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan respon itu, sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya (Walgito, 1993: 54).

Aliran Gestalt juga mempunyai hipotesis penting tentang bagaimana mempersepsi. Menurut aliran ini, dalam persepsi ini akan cenderung untuk menyusun stimulus-stimulus sepanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang mungkin berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengelompokan yang terdapat dalam otak.

Di antara psikolog masa kini berpendapat bahwa apa yang disebut dengan tendensi-tendensi alamiah itu adalah hasil pengalaman yang dipelajari.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor stimulus dan lingkungan (Walgito, 1993: 46). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, tetapi ada hal-hal yang mempengaruhi. Oleh karena itu persepsi yang dimiliki seseorang berbeda dengan yang lain, walaupun pada objek yang sama.

Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain:

1) Faktor internal

Yaitu dari perilaku persepsi yang meliputi faktor biologis/ jasmani dan faktor psikologis. Adapun faktor psikologis meliputi: perhatian, sikap, minat, pengalaman dan pendidikan.

2) Faktor eksternal

Yaitu dari luar individu/ perilaku persepsi yang meliputi objek sasaran dan situasi/ lingkungan dimana persepsi berlangsung.

## **2. 2 Gender**

### **2. 2. 1 Pengertian Gender**

Secara bahasa “*gender*” berasal dari bahasa Inggris, yang artinya *jenis kelamin*. Sedangkan istilah gender menurut *Webster’s New World Dictionary*, diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah “konsep kultural yang berupaya memuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat”(Indra, 2005: 242-243).

*Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara umum, *gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Berbeda dengan *sex* yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Jadi, *sex* bersifat kodrati, dan *gender* bersifat nonkodrati (Ilyas, 2003: xxii).

### **2. 2. 2 Kesetaraan dan Keadilan Gender**

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, baik berbangsa dan bernegara. Keadilan gender (*gender equality*) adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Dalam Kepmendagri disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki (Kepmendagri, 2003: Pasal I).

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai

sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki atau perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan (Mufidah Ch, 2008: 18-19).

### **2. 2. 3 Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari adanya perbedaan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan (Faqih, 2008: 12-21), yakni:

#### **1) Gender dan Marginalisasi Perempuan**

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, dan proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu yaitu perempuan yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa

perbedaan jenis dan bentuk mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

## 2) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.



### 3) Gender dan *Stereotype*

Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Misalnya, masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami saja. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomerduakan. *Stereotype* terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* tersebut.

### 4) Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat, bahwa pekerjaan itu dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”.

### 2.3 Pandangan Islam tentang Gender

Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad mengharapkan agar seluruh umat manusia terutama kaum pria di muka bumi ini untuk memperlakukan kaum wanita lebih baik dan terhormat sesuai dengan prinsip ajaran kesetaraan pria wanita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia.

Kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan-Nya bukan didasarkan pada jenis kelamin atau etnisnya, melainkan prestasi ibadah dan muamalah yang dilakukannya. Dalam bahasa agama, disebut sebagai orang-orang yang paling *taqwa*. Perbedaan tersebut hanya bersifat fungsional saja, sesuai dengan kodratnya masing-masing (Indra, 2005: 251). Sebagaimana firman Allah dalam al- Qur'an Surat Al- Hujurat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(Depag, 2009: 517).

Firman Allah dalam al- Qur’an Surat An- Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً  
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”( Depag, 2009: 218).

Ayat di atas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan setara (*egaliter*) serta hak dan kewajiban yang sama dengan pria dalam hal berbuat baik dan mendapat imbalan kebaikan dari Allah SWT.

Hadits Nabi Muhammad SAW.

عن انس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذى)

Dari Anas ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia di jalan Allah sehingga ia pulang (kembali)” HR. Tirmidzi.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan yang mencari ilmu/ belajar maka ia di jalan Allah (Riyaddus Sholihin, 1990: 463).

Perhatian dan konsepsi tentang wanita telah digambarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dari berbagai penjelasan al-Qur'an dan hadits tersebut, pada prinsipnya ajaran Islam menjamin kebebasan hak-hak wanita untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan atas kesetaraan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab, pahala dan azab (Indra, 2005: 253). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai gender, bahwa marginalisasi, diskriminasi, subordinasi, dan berbagai kekerasan terhadap perempuan tidak lahir dari Islam.

Dalam Islam, pada prinsipnya seluruh tanggungjawab dan hak laki-laki atau perempuan adalah sama. Siapa saja yang melakukan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka ia akan memperoleh surga. Puncak tertinggi ibadah yang dapat dicapai oleh laki-laki, dapat pula dicapai perempuan (Pranowo, 2000: 65).

Berbagai ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesetaraan gender, dengan mengangkat isu-isu perempuan yang memang menjadi agenda penting dalam Islam. Prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dikemukakan al-Qur'an antara lain:

a. *Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah.*

- Tidak ada perbedaan status atau derajat dalam posisi manusia sebagai hamba. QS. al-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Depag, 2009: 523).

- Perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi hamba secara ideal. QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Depag, 2009: 517).

b. *Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial.*

- Dalam Al- Qur’an disebutkan bahwa Allah memuliakan anak cucu Adam tanpa pembedaan (QS. Al- Isra’ : 70)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”( Depag, 2009: 289).

- Dalam Al-Qur'an tidak dijumpai satu ayatpun yang menyatakan keutamaan seseorang manusia karena jenis kelamin atau berdasar keturunan suku bangsa tertentu.

c. *Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis.*

- Keduanya diciptakan di surga dan menikmati fasilitas surga. QS. Al-Baqarah: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ  
شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, tinggallah kamu dan isterimu di surga, dan makanlah dengan nikmat makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”( Depag, 2009: 6).

- Sama-sama berdo'a dan memohon ampun dan sama-sama diampuni oleh Allah. QS. Al- A'raaf: 23

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata:”Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”( Depag, 2009: 153).

d. *Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia.*

- Al-Qur’an menyampaikan pesan yang tegas bahwa prestasi seseorang, baik dalam aktifitas spiritual maupun dalam karier professional, tidak selalu dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin.
- Islam memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi secara maksimal.
- Dalam Al-Qur’an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal.
- Terdapat empat ayat yang mengungkapkan pesan tersebut yaitu, QS. al- Imran: 195, QS. an- Nisa’:124, QS. an- Nahl: 97, QS. al- Gafir: 40.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ

أَوْ أَنْتِي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan,

(karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”( QS. Ali Imran: 195)( Depag, 2009: 76).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”( QS. An-Nisa’:124)( Depag, 2009: 98)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(QS. an-Nahl ayat 97)( Depag, 2009: 218).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ  
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.”(QS. al- Gafir: 40)( Depag, 2009: 471)



Agar tercipta kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka kesetaraan gender tersebut dapat diterapkan mulai dari kehidupan keluarga dengan landasan-landasan sebagai berikut:

### 2. 3. 1 Kesetaraan Gender sebagai Landasan Keluarga Sakinah

Perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa (UU RI No 1, 1074: Pasal 1). Berdasarkan al- Qur'an Surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”( Depag, 2009: 406).

Dalam ayat tersebut terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam kehidupan keluarga, yaitu *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*.

1) *Mawaddah* bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu.

*Mawaddah* adalah cinta plus, karena cinta disertai dengan keikhlasan menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai.

2) *Rahmah* merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya. *Rahmah* ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan terbaik untuk dirinya.

3) *Sakinah* merupakan kata kunci yang amat penting, di mana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan, keserasian, serta berserah diri kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. ar-Rum ayat 21, kata *sakinah* berarti tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakinah* dalam perkawinan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada *sakinah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri melalui perjanjian sakral, yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah* (Mufidah, 2008: 49-50).

Keluarga *sakinah* tidak dapat dibangun ketika hak-hak dasar pasangan suami istri dalam posisi tidak setara. Hubungan *hierarkhis* pada umumnya dapat memicu munculnya relasi kuasa

yang berpeluang memegang kekuasaan menempatkan subordinasi dan marginalisasi terhadap yang dikuasai. Posisi tidak setara ini sangat rentan, karena seseorang yang merasa lebih kuat melakukan kekerasan terhadap pihak yang dianggap lemah atau dilemahkan oleh sebuah sistem. Fakta-fakta di masyarakat membuktikan bahwa istri dominan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Mufidah, 2008: 51).

Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga telah menjadi sebuah kebutuhan setiap pasangan suami istri, sebab prinsip-prinsip membina keluarga sakinah sama dan sebangun dengan prinsip-prinsip dasar mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian keluarga sakinah berwawasan gender merupakan keluarga idaman bagi setiap keluarga karena tujuan perkawinan dapat diraih sesuai dengan harapan dalam membangun rumah tangga bahagia (Mufidah, 2008: 51).

Menurut analisis gender tujuan perkawinan akan tercapai jika dalam keluarga dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga merupakan kondisi dinamis, dimana suami istri dan anggota keluarga lainnya, sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, saling membantu dalam kehidupan keluarga (Mufidah, 2008: 52).

### 2. 3. 2 Relasi Suami Istri Berkesetaraan Gender

Relasi suami istri yang ideal adalah yang berdasarkan pada prinsip “*mu’asyarah bi al ma’ruf*” (pergaulan suami istri yang baik). Dalam surat an-Nisa’: 19 ditegaskan:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan bergaullah dengan mereka (istri) dengan cara yang baik (patut), kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”( Depag, 2009: 80).

Ayat ini memberikan pengertian bahwa Allah menghendaki sebuah perkawinan harus dibangun relasi suami istri dalam pola interaksi yang positif, harmonis, dengan suasana hati yang damai, yang ditandai pula oleh keseimbangan hak dan kewajiban keduanya. Keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* akan terwujud jika keseimbangan hak dan kewajiban menjadi landasan etis yang mengatur relasi suami istri dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itu diperlukan individu-individu anggota keluarga yang baik sebagai subyek pengelola kehidupan keluarga menuju keluarga ideal (Mufidah, 2008: 178).

## 2. 4 Gender dalam Perspektif Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan menyeru, menyampaikan atau mengajak manusia ke jalan yang di ridhoi Allah (Azis, 2004: 4). Dakwah memerlukan penjelasan yang menarik perhatian setiap lapisan masyarakat agar mereka terdorong untuk melaksanakan tanggung jawab mulia ini. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan mempunyai peranan sebagai penggerak usaha menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Firman Allah SWT. dalam QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”( Depag, 2009: 198).

Dalil tersebut dapat kita jadikan sebagai sandaran bahwa kewajiban berdakwah diletakan atas tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Mengenai peranan wanita dalam berdakwah secara khusus, kita sadar bahwa wanita memainkan peranan yang besar dalam pelbagai sektor kehidupan masyarakat. Potensi ini perlu dikembangkan dengan menghayati tanggung jawab wanita sebagai pendakwah, karena wanita mempunyai berbagai kekuatan seperti kekuatan psikologi, bujuk rayuan,

senyuman, dan emosi. Kemampuan ini mampu menggerakkan dan menggetarkan jiwa setiap orang yang mendampinginya (Jasmi, 2008: 133).

Wanita merupakan golongan yang paling akrab dengan kanak-kanak khususnya anak mereka sendiri. Mereka mampu menjaga pemikiran, perilaku, dan tindakan anak-anak mereka agar subur dengan penghayatan Islam. Mempersiapkan wanita dengan ilmu dakwah berarti telah menyediakan generasi pelapis yang mempunyai kekuatan pemahaman dan penghayatan Islam (Jasmi, 2008: 133). Proses pentarbiyahan sifat pengorbanan wanita yang tidak ada bandingannya ketika mengandung anak selama sembilan bulan, menyusunya sampai usia dua tahun dan yang lainnya melambangkan sifat *istiqamah* dan kesungguhan wanita dalam menghadapi ujian dan cobaan. Sifat seperti ini perlu dikembangkan potensinya agar dapat dipindahkan dalam pendekatan untuk berdakwah (Jasmi, 2008: 140).

Dapat difahami bahwa kaum wanita mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan dakwah bersama-sama dengan kaum lelaki. Hal ini berkaitan dengan kesetaraan gender, bukan hanya kaum lelaki saja yang memikul amanah Islam dan menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, tetapi kaum wanita juga perlu melibatkan diri dalam melaksanakan dakwah.

Oleh karena itu, *approach* (*Approach* dakwah yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang komunikator dakwah untuk mencapai tujuan

tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang) dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa terhadap sikap pemaksaan kehendak (Azis, 2004: 146).